

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keadaan jumlah sel darah merah berada dibawah angka normal atau konsentrasi hemoglobin dibawah angka normal sehingga kebutuhan fisiologis tubuh tidak dapat terpenuhi disebut anemia.¹ Ada 2 sistem klasifikasi untuk anemia. Pertama, berdasarkan observasi Wintrobe bahwa sel darah merah dapat membedakan etiologi potensial anemia. Hal ini akan mengarah kepada konsep anemia “mikrositik”, “normositik”, dan “makrositik”. Anemia mikrositik adalah anemia dengan *mean corpuscular volume* (MCV) kurang dari normal (<80 fL). Anemia mikrositik mencerminkan kerusakan pada sintesis hemoglobin. Kekurangan zat besi, baik karena defisiensi atau sekuestrasi (anemia akibat peradangan), talasemia, atau *sideroblastic* anemia, semua ini bisa menyebabkan mikrositosis.¹

Pada anemia makrositik terdapat 2 etiologi umum, pertama karena *mean corpuscular volume* (MCV) lebih dari normal (>100 fL) dan kedua akibat defek membran pada sel darah merah serta defek sintesis DNA. Pemeriksaan dasar yang dilakukan untuk mendiagnosis seseorang terkena anemia adalah hitung darah lengkap, hitung retikulosit, dan apusan darah, pemeriksaan tersebut nantinya akan ditinjau terlebih dahulu dan selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan yang lebih spesifik.²

Di Indonesia, anemia masih merupakan masalah yang serius. Menurut data Riskesdas tahun 2018, 3 hingga 4 dari 10 remaja di Indonesia mengalami anemia dengan angka prevalensi sebesar 32%¹. Data dari WHO pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia mencapai 41,8%. Di Indonesia, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia tertinggi terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun, mencapai 84,6%³. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Provinsi DKI Jakarta mencapai 51,7%⁴. Dari data sebelumnya, terlihat bahwa ibu hamil

umumnya rentan mengalami anemia. Prevalensi anemia selama kehamilan berkisar antara 5,4% di Amerika Serikat hingga lebih dari 80% di negara-negara berkembang.³

Kelahiran prematur, kematian bayi dan ibu, serta penyakit menular adalah risiko yang dapat meningkat pada ibu hamil yang mengalami anemia. Pertumbuhan dan perkembangan janin atau bayi selama dan setelah kehamilan dapat terpengaruh oleh anemia yang dialami oleh ibu, umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, terdapat 48,9% ibu hamil di Indonesia yang mengalami anemia.³ Anemia menyerang hampir separuh ibu hamil di Indonesia pada tahun 2018, menurut data statistik yang disusun oleh Riskesdas.³

Selama kehamilan, ada sekitar 50% peningkatan volume plasma. Dimulai sekitar minggu ke enam kehamilan, perubahan ini berkembang pesat hingga minggu ke 32. Vasodilatasi yang diinduksi hormon dan aktivasi sistem renin-angiotensin-aldosteron lebih lanjut diduga menjadi akar penyebab. Retensi garam dan air terjadi selama kehamilan karena peningkatan sintesis angiotensinogen dan vasopresin. Sementara peningkatan volume plasma lebih dramatis, peningkatan massa sel darah merah juga terjadi selama kehamilan.⁴

Kadar eritropoietin meningkat sebagai respons terhadap laktogen dan progesteron plasenta yang bersirkulasi, menyebabkan peningkatan curah sel darah merah. Dari trimester kedua dan seterusnya hingga melahirkan, penurunan kadar Hb dan hematokrit yang disebabkan oleh peningkatan volume plasma menjadi massa sel darah merah akan sangat terlihat.⁴

Kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan kehamilan berbahaya semuanya telah dikaitkan dengan anemia pada wanita hamil. Bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram diklasifikasikan sebagai BBLR oleh WHO. Sebagai prediktor dini kesehatan anak, BBLR sangat penting dalam pemantauan kesejahteraan bayi baru lahir. Kematian bayi sebagian besar disebabkan oleh berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi,

dan kekurangan oksigen saat lahir. Salah satu variabel utama yang dapat mempengaruhi BBLR adalah anemia.⁷

Di antara negara-negara berkembang, Indonesia memiliki tingkat BBLR tertinggi ketiga (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Selain itu, Indonesia memiliki frekuensi BBLR tertinggi kedua di antara negara-negara ASEAN sedangkan urutan pertama ditempati oleh Filipina (21,2%). Lebih dari 1.300 bayi dilahirkan di DKI Jakarta dengan berat badan kurang dari 2500 gram, 467 diantaranya lahir di Jakarta Utara. Bayi yang lahir dengan BBLR berkontribusi terhadap tingginya angka kematian bayi, BBLR dipengaruhi oleh variabel ibu, seperti anemia selama kehamilan.³

Berdasarkan informasi yang disajikan diatas, membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait “Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Koja periode 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil terhadap kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Koja?

1.3. Hipotesis

Terdapat hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Koja tahun 2021.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Koja tahun 2021.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui anemia pada ibu hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Koja tahun 2021
- b. Mengetahui kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Daerah Koja tahun 2021
- c. Mengetahui rentang usia ibu hamil yang terkena anemia di Rumah Sakit Umum Daerah Koja tahun 2021

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi RSUD Koja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan anemia dalam kehamilan terhadap BBLR dan bisa membangun kesadaran untuk mencegah dan mengobati anemia dalam kehamilan agar tidak menimbulkan BBLR.

1.5.2. Manfaat Bagi Pemerintah

Memberi masukan dan informasi untuk pengembangan program pencegahan anemia dalam kehamilan dan BBLR.

1.5.3. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari selama menjadi mahasiswa kedokteran dan untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam melakukan penelitian serta sebagai salah satu persyaratan peneliti dalam mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.5.4. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mencegah kejadian anemia dalam kehamilan dan BBLR serta dapat dijadikan suatu landasan untuk mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya.